

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua kota di Indonesia memiliki ikon, seperti di Jakarta dengan ikon Monumen Nasional atau yang lebih terkenal dengan sebutan Monas.¹ Kota Bandung memiliki ikon yaitu Gedung Sate. Kota Yogyakarta memiliki ikon kota yaitu Tugu Yogyakarta sebagai salah satu titik poros kota Yogyakarta yaitu keraton, tugu dan puncak Gunung Merapi. Kota Surabaya terdapat ikon Tugu Pahlawan sebagai simbol sejarah Pertempuran 10 November di Surabaya yang dahulunya menjadi markas polisi militer Jepang.² Ikon-ikon di atas merupakan ikon-ikon yang berada di kota yang terdapat di Pulau Jawa. Tidak ketinggalan di Pulau Sumatera juga kota-kotanya memiliki ikon. Kota Banda Aceh memiliki ikon Mesjid Baiturrahman, sebagai salah satu destinasi wisata religi. Kota Palembang memiliki Jembatan Ampera sebagai penghubung antar daerah di Palembang yang dipisahkan oleh sungai Musi. Seperti kota Aceh, serta Palembang, Kota Bukittinggi juga memiliki ikon.

Berbeda dengan kota-kota lainnya di Sumatera Barat yang tidak memiliki ikon, Kota Bukittinggi menjadi satu-satunya kota yang memiliki ikon. Dalam konteks ini menarik dan unik untuk dibahas. Berbeda dengan kota Jakarta, kota Bandung, kota Yogyakarta, kota Aceh, dan kota Palembang, yang juga merupakan

¹ Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas, "Monas Sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi Dalam Pengelolaan Monas Sebagai Ikon Negara", *Jurnal, Humaniora* Vol,2 No.1 April 2011 : 123-134, (Jakarta Barat : Universitas Bina Nusantara, 2012), hlm. 132.

² Avirista Midaada, "Asal Mula Tugu Pahlawan Surabaya Simbol Pertempuran 10 November". <https://bit.ly/3OS5w40>, (diakses pada 7 April 2021).

ibu kota provinsi, maka Bukittinggi bukanlah sebuah ibukota provinsi, akan tetapi ikon Jam Gadang yang dimiliki Bukittinggi tersebut menjadi ikon Sumatera Barat.³

Kota Bukittinggi juga dikenal sebagai kota wisata utama di Sumatera Barat. Pencanangan Kota Bukittinggi sebagai kota wisata dilakukan tanggal 11 Maret 1984.⁴ Penetapan Bukittinggi sebagai kota wisata dilakukan pada masa Walikota Kolonel (Adm) Bursal Burhanuddin. Pencanangan dilakukan dengan penandatanganan prasasti oleh Direktur Jenderal Pariwisata, Departemen Parpostel, Joop Ave.⁵ Bersamaan dengan dijadikannya Kota Bukittinggi sebagai kota wisata, menara Jam Gadang sebagai salah satu destinasi wisata yang sekaligus menjadi ikon dan *landmark* Kota Bukittinggi juga telah mengalami perubahan.

Menara Jam Gadang dibangun pada masa pendudukan Kolonial Belanda yang saat itu Kota Bukittinggi bernama *Fort de Kock*.⁶ Menara Jam Gadang dibangun tahun 1926, dengan arsiteknya bernama Yazid St. Gigi Ameh putra nagari Kamang. Jam Gadang merupakan hadiah dari Ratu Wilhemina kepada *Controleur Oud Agam*, H. R. Rookmaker (1923-1927), sebagai peringatan satu abad Benteng *Fort de Kock* (1826). Bangunan menara Jam Gadang memiliki

³ Pemerintah Kota Bukittinggi, <http://www.bukittinggikota.go.id/>, (diakses pada 1 Maret 2021).

⁴ *Ibid.*

⁵ Reportase Investigasi, “40 Tahun Pencanangan Bukittinggi sebagai Kota Wisata”, <https://reportaseinvestigasi.com/40-tahun-pencanangan-bukittinggi-sebagai-kota-wisata/>, (diakses pada 30 maret 2024).

⁶ Miftahul Jannah, “Penerapan Tarif Angkutan Bandi Di Kota Wisata Bukittinggi Menurut Ekonomi Islam”, *Skripsi* (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), hlm. 16.

empat sisi, dengan tinggi menara 26 meter yang terdiri dari enam tingkat. Empat sisi tersebut masing-masing memiliki diameter 80 cm dengan mesin penggerak terletak di bagian dalam. Jam ini terletak di tingkat ke lima menara Jam Gadang. Pada tingkat ke-enam menara Jam Gadang merupakan puncak menara Jam Gadang dan memiliki atap.⁷

Pada awalnya puncak menara Jam Gadang berbentuk setengah lingkaran, seperti kubah gereja, kemudian di atasnya dipasang patung ayam jago yang berkokok dengan posisi menghadap ke Timur. Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942–1945 atap menara Jam Gadang diganti menjadi berbentuk atap yang bertingkat menyerupai *pagoda*.⁸ Penggantian atap Menara Jam Gadang ini didasarkan kepada Jepang yang ingin mengganti dan menghapuskan segala hal yang berbau Belanda.⁹ Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya pada tahun 1952 atap menara Jam Gadang diganti lagi dengan atap Rumah Gadang, sebagai bentuk dari semangat nasionalisme. Berbagai perubahan ini memberikan makna bahwa menara Jam Gadang merupakan simbol kekuasaan selain itu menara Jam Gadang sebagai simbol Kota Bukittinggi, terlebih lagi setelah dijadikannya Bukittinggi menjadi kota wisata tahun 1984.¹⁰

⁷ Pemerintah Kota Bukittinggi, *loc. cit.*

⁸ Pagoda adalah menara bertingkat yang atapnya terdapat pada tiap tingkat, biasanya dibangun sebagai kuil atau tugu peringatan. Misalnya terdapat di India, Sri Lanka, Myanmar, Cina, dan Jepang. (dikutip dari <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 4 Agustus 2022).

⁹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hlm. 112.

¹⁰ Pemerintah Kota Bukittinggi, *loc. cit.*

Seiring dengan dijadikan Bukittinggi sebagai kota wisata pemerintah setempat melakukan perubahan pelataran menara Jam Gadang. Pada masa Kolonial Belanda pelataran menara Jam Gadang sebagai terminal bendi dan bus, serta mobil, untuk mendukung keberadaan tersebut sebagai pusat terminal di samping menara Jam Gadang dibangun kantor polisi dan pom bensin. Pada tahun 1983 terminal dan pom bensin di dirobohkan diganti dengan taman.¹¹

Pelataran Jam Gadang kemudian disatukan dengan taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal dan bersebrangan dengan taman patung Bung Hatta. Area ini sekarang menjadi daerah pedestrian, ditambah juga dengan fasilitas parkir serta air mancur dilengkapi dengan lampu warna-warni biasa disebut “*aia mancu manari*” karena bergerak sesuai dengan iringan musik yang berasal dari *sound system* yang di putarkan.¹² Tidak hanya itu, menara Jam Gadang juga dibentuk dalam berbagai kreasi seperti sebagai merek dagang berupa logo atau gambar yang disematkan pada berbagai produk, contohnya logo menara Jam Gadang pada berbagai instansi masyarakat, gambar Jam Gadang pada kemasan makanan dan minuman, pada pakaian serta kerajinan lainnya. Selain itu adanya kerajinan miniatur Jam Gadang, dan juga berbagai macam warna dan bentuk serta bahan dasar yang berbeda kreasi gantungan kunci menyerupai Jam Gadang.

Terkait kawasan sekitaran Jam Gadang yang mengalami perubahan sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang baik perubahan secara fisik dan secara

¹¹ Febrina Ramadani, “Pengembangan Monumen Sejarah Menjadi Objek Wisata Di Kota Bukittinggi (1984-2019)”, *Skripsi* (Padang : Universitas Andalas, 2021), hlm. 40.

¹² Alviansyah Yudhistiro, “Konservasi Jam Gadang Bukittinggi”, <http://a4creatio.blogspot.com/2019/04/>, (diakses pada 22 September 2023).

simbolis menarik untuk dibahas. Penelitian ini berbeda dengan kajian penelitian lain tentang simbol Kota Bukittinggi sebelumnya. Kajian penelitian ini akan membahas perubahan yang terjadi pada kawasan sekitaran pelataran Jam Gadang sejak 1926-2019. Dapat diasumsikan bahwa sekarang titik perhatian pengunjung wisata tidak hanya terfokus pada puncak menara Jam Gadang tetapi juga ke pelataran Menara Jam Gadang. Berdasarkan uraian di atas, topik penelitian diberi judul “Jam Gadang Bukittinggi : Dari Simbol Kekuasaan Sampai Ikon Kota Pariwisata (1926-2019)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha melihat pada perubahan simbol dari menara Jam Gadang sebagai simbol kekuasaan menjadi simbol wisata dan ikon kota. Batasan spasial dari penelitian ini ialah kawasan Kota Bukittinggi, tepatnya pusat kota dan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan :

1. Apa bentuk simbol kekuasaan di Jam Gadang masa pemerintahan kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan Indonesia merdeka?
2. Mengapa Pemerintah Kota Bukittinggi merevitalisasi pelataran menara Jam Gadang?
3. Bagaimana perkembangan Jam Gadang sebagai ikon Kota Bukittinggi?

C. Tujuan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan serta memperdalam pemahaman terhadap sejarah kota dan pariwisata yang berfokus pada perkembangan fisik dari salah satu objek pariwisata yang sekaligus menjadi ikon

kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan pada atap menara Jam Gadang yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda diubah masa pendudukan Jepang yang kemudian diubah lagi setelah Indonesia Merdeka. Kemudian, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada Jam Gadang sebagai ikon kota wisata, termasuk didalamnya pembahasan perkembangan yang dilakukan pada kawasan Jam Gadang untuk mengikat ketertarikan pengunjung wisata. Serta, untuk mengetahui perkembangan Jam Gadang sebagai ikon Kota Bukittinggi menjadi milik masyarakat Sumatera Barat.

Penelitian ini diambil terkait masalah yang belum pernah dibahas sebelumnya, dengan mengambil daerah Kota Bukittinggi sebagai batasan spasial, karena menara Jam Gadang menjadi pusat Kota Bukittinggi, tepatnya di Jalan Raya Bukittinggi-Payakumbuh, Benteng Pasar Atas, Kota Bukittinggi dan batasan temporal antara tahun 1926-2019. Tahun 1926 sebagai tahun dibangunnya menara Jam Gadang dan di tahun 2019 sebagai tahun selesainya revitalisasi kawasan sekitaran menara Jam Gadang serta diresmikannya kawasan tersebut untuk dibuka kembali kepada khalayak umum.

Batasan waktu ini berguna untuk melihat perkembangan dari kawasan menara Jam Gadang serta perubahan yang terjadi dalam kurun waktu setelah pembentukan menara Jam Gadang sampai kepada Kota Bukittinggi sebagai kota wisata serta sampai kepada pembangunan terakhir kawasan sekitar menara Jam Gadang. Penelitian-penelitian mengenai Kota Bukittinggi sendiri sudah banyak yang melakukan namun bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada kawasan sekitaran menara Jam Gadang terutama sebelum dan setelah Kota

Bukittinggi sebagai kota wisata belum ditulis secara lebih lanjut, sehingga karena itulah penulis mengangkat topik tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menunjang penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu yang mana sumber-sumber ini digunakan untuk merekonstruksi terkait perubahan simbol dari menara Jam Gadang yang sebelumnya simbol kekuasaan menjadi simbol wisata dan ikon kota. Berbagai karya tulis seperti : buku, makalah, artikel, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan sebagai sumber.

Tesis Zulqaiyyim berjudul, *Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)*. Dalam tesis ini memuat persoalan tentang bagaimana Kota Bukittinggi dalam proses perkembangan dan perubahannya memperlihatkan kerelevannya dalam tempo waktu dari tahun 1837–1942. Melalui hal tersebut dapat dilihat dan dipahami bagaimana dinamika, karakteristik dan kecenderungan kota dari sudut pandang sejarah atau dalam kata lain memperlihatkan kota yang dinamis pada masa pendudukan kolonial Belanda.¹³

Sumber lainnya yaitu, skripsi Taufik Resmaili dengan judul, *Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Karya ini membahas tentang bagaimana situasi serta kondisi dari Kota Bukittinggi pada masa pendudukan tentara Jepang mulai dari kebijakan yang diterapkan serta reaksi dari

¹³ Zulqaiyyim, “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”, *Tesis* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1996). Tesis ini telah diterbitkan dengan judul *Boekittinggi Tempo Doeloe*.

masyarakat Kota Bukittinggi dengan diterapkannya kebijakan oleh keberadaan tentara Jepang.¹⁴

Tesis Zul'Asri yang berjudul, *Bukittinggi 1945–1980 : Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Kepemilikan Tanah*. Karya ini membahas tentang masalah kepemilikan tanah yang berdasarkan kepada sistem budaya yang masih melekat pada Masyarakat Kota Bukittinggi akan berpengaruh kepada pengembangan kota atau tidak berdasarkan sudut pandang sejarah.¹⁵ Selanjutnya, tulisan Zul'Asri berjudul, *Dari Fort De Kock Ke Bukittinggi : Perubahan Simbol Kota Berbudaya Barat Ke Simbol Kota Berbudaya Minangkabau (1930-an-1960-an)*. Sumber ini membahas perubahan simbol–simbol pada Kota Bukittinggi pada tiga periode, masa kolonial Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa awal pasca kemerdekaan Republik Indonesia.¹⁶

Skripsi Febrina Ramadani berjudul, *Pengembangan Monumen Sejarah Menjadi Objek Wisata Di Kota Bukittinggi (1984-2019)*. Sumber ini membahas perkembangan monumen sejarah menjadi objek wisata sejarah berdasarkan kepada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah kota sejak ditetapkannya Kota Bukittinggi sebagai kota wisata pada tahun 1984.¹⁷

¹⁴ Taufik Resamaili, “Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)”, *Skripsi* (Depok : Universitas Indonesia, 2007).

¹⁵ Zul'Asri, “Bukittinggi 1945–1980 : Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Kepemilikan Tanah”, *Tesis* (Depok : Universitas Indonesia, 2001).

¹⁶ Zul'Asri, “Dari Fort De Kock : Perubahan Simbol Kota Berbudaya Barat Ke Simbol Kota Berbudaya Minangkabau (1930-an-1960-an)”, *Laporan Penelitian* (Padang : Universitas Padang, 2006).

¹⁷ Febrina Ramadani, *op. cit.*, hlm. 4.

Selanjutnya, artikel Jean Geman Taylor berjudul, “Aceh : Narasi Foto, 1873-1930”. Karya ini membahas arsip visual yang dijadikan sebagai alat untuk memahami sejarah yaitu arsip foto, yang mana arsip foto menjadi hal yang sangat penting serta paling cepat guna mendapatkan sumber tambahan dalam menyusun sejarah khususnya sejarah Indonesia. Karena juga arsip foto membutuhkan kerangka untuk menjelaskan dan menafsirkan suatu kejadian.¹⁸

Kemudian, buku *Cities Full of Symbols A Theory of Urban Space and Culture* oleh Peter J. M. Nas. Buku ini membahas pembagian dimensi simbolis kota yang terdiri dari simbolisme material, simbolisme diskursif, simbolisme ikonik, simbolisme perilaku yang kemudian juga mengkaji dari aspek simbolisme emosional kota yang diterapkan kepada berbagai pembawa simbol seperti arsitektur, patung, nama jalan, tempat bahkan puisi, ritual dan festival yang ada di kota di beberapa negara seperti di Sri Lanka, Jakarta, Belgia, Yogyakarta, Polandia, Buenos Aires, Aceh dan lain sebagainya.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa menara Jam Gadang termasuk kepada simbolisme material. Dilihat dari pentingnya menara Jam Gadang sebagai arsitektur simbolisme Kota Bukittinggi secara umum dengan menggambarkan wujud material kota dalam semua aspeknya. Skripsi ini mencoba mengambil peristiwa perubahan atap menara Jam Gadang serta perubahan pelatarannya

¹⁸ Henk Schulte Nordhlot, Bambang Purwanto, Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁹ Peter J. M. Nas (ed.), *Cities Full of Symbols A Theory of Urban Space and Culture*, (Leiden : Leiden University Press, 2011).

sebagai titik balik dan menghubungkannya dengan kepariwisataan Bukittinggi khususnya dan Sumatera Barat umumnya.

E. Kerangka Analisis

Kota didefinisikan pertama kali dengan simbol Niut, yang terdapat dalam sistem hieroglif pada zaman Mesir Kuno. Kota digambarkan sebagai lingkaran dengan palang bergaris ganda di dalamnya. Palang bergaris ganda itu menunjukkan persimpangan jalan, sedangkan lingkaran menunjukkan suatu wilayah tertentu. Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan, bahwa pada awalnya kota merupakan sebuah tempat tertentu yang berfungsi untuk pertemuan orang dan pertukaran barang atau informasi.²⁰

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami itu, telah membuat kota menjadi semakin kompleks, sehingga sulit mendefinisikan kota secara komprehensif dan representatif. Kota tidak hanya mengandung aspek fisik, tetapi juga aspek non-pisik (manusia). Aspek-aspek pisik yaitu geografis, topografis, iklim, dan sebagainya. Aspek non-pisik yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa setiap pakar lebih cenderung mengemukakan definisi kota menurut disiplin ilmunya masing-masing.²¹ Oleh karena itu termasuk juga didalamnya kota sebagai tempat wisata.

Pariwisata sendiri merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi,

²⁰ Zulqaiyyim, *op.cit.*, 1996, hlm. 8.

²¹ *Ibid.*, hlm. 9.

tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamasya dan rekreasi serta dalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam.²²

Suatu daerah dapat dikatakan sebagai tujuan wisata bila memenuhi tiga syarat. Pertama, daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Tempat tersebut harus memiliki objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain sehingga daerah tersebut memiliki daya tarik khusus dan tersendiri sehingga menarik para wisatawan untuk datang berkunjung. Kedua, *something to do*. Berarti tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan juga terdapat fasilitas rekreasi serta hiburan. Ketiga, *something to buy*. Tempat tersebut menyediakan tempat untuk berbelanja seperti barang berupa souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.²³ Melalui hal tersebut Kota Bukittinggi bisa dikategorikan sebagai salah satu kota wisata.

Simbol dan ikon memiliki definisi yang berbeda. Simbol dan ikon merupakan dua dari tiga penghubungan tanda dan acuannya yang dibagi berdasarkan sifat. Simbol merupakan tanda yang ditentukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum atau tidak ada kaitannya dengan acuan. Sedangkan, ikon merupakan tanda yang menggambarkan berdasarkan pada persamaan atau keserupaan dengan sesuatu yang telah dikenal (bersifat formal).²⁴

²² Rahmawati “Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007”, *Skripsi* (Depok : Universitas Indonesia,2009), hlm. 5.

²³ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁴ Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori – teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 180.

Menurut Nas dalam bukunya "*Cities Full of Symbols A Theory of Urban Space and Culture*" disebutkan bahwa kota merupakan penggabungan kompleks dari berbagai fenomena, berdasarkan pada banyak interaksi dinamis, karena peningkatan kepadatan, kerjasama yang hampir terus menerus antara penduduk sering terjadi yang menghasilkan peningkatan sosial ekonomi. Ada berbagai dimensi kota yang dapat dikaji secara intensif mulai dari morfologi, demografi, ekonomi, sosial budaya, administrasi dan perencanaan.

Dalam dimensi budaya, kota secara keseluruhan termasuk didalamnya simbol dan ritual yang jarang diidentifikasi sebagai ilmu pengetahuan. Kajian ini juga dapat dikaji oleh para sosiolog, ahli geografi dan oleh antropolog. Dalam perkembangannya antropologi memiliki perhatian terutama dalam antropologi perkotaan, dengan cenderung kepada ekologi simbolik perkotaan. Berfokus kepada dimensi budaya kota yang berorientasi pada pembentukan distribusi dan makna simbol dan ritual dalam kaitannya dengan lingkungan yang dibudidayakan.

Intinya adalah proses produksi sosial dan konsumsi simbolisme dan ritual. Ritual merupakan tindakan standar berulang dalam kerangka konstruksi makna, sedangkan simbol merupakan sesuatu yang mengacu kepada sesuatu yang lain, dengan mengandung nilai-nilai ekstrinsik. Dalam studi simbolisme perkotaan makna menjadi hal yang dianggap penting. Pemaknaan terhadap suatu lingkungan perkotaan juga tergantung kepada kondisi sosial budaya setempat. Simbolisme perkotaan dapat dilihat dari berbagai fenomena seperti tata letak kota, arsitektur, patung, nama jalan dan tempat, puisi, serta ritual, festival dan prosesi. Hal-hal ini

disebut sebagai pembawa simbol. Sehingga dikategorikan atas empat pembawa simbol, material, diskursif, ikonik, dan perilaku.²⁵

Dalam hal ini, akan membahas Jam Gadang Bukittinggi. Jam Gadang terdiri dari dua kata yaitu Jam dan Gadang. Jam merupakan alat untuk mengukur waktu seperti arloji, lonceng dinding. Sedangkan *gadang* berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti besar.²⁶ Jam Gadang berarti jam besar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa Jam Gadang sebagai ikon Kota Bukittinggi berkembang menjadi ikon wisata untuk Kota Bukittinggi dan Sumatera Barat. Jam Gadang sebagai ikon dimodifikasi menjadi karya seperti cenderamata, souvenir, batik, dan logo.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi, Pertama, tahap Heuristik. Tahap ini merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah dengan melakukan pengumpulan berbagai sumber dari kegiatan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini, penggunaan sumber primer yaitu Arsip Kota Bukittinggi dan dokumentasi berupa foto-foto Jam Gadang sezaman, Surat Keputusan Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi, Surat Keputusan Walikota Kota Bukittinggi, dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, serta Sistem Informasi Kearsipan Daerah Kota Bukittinggi, Data Kependudukan dari Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, Peraturan Pemerintah Sumatera Barat, Peraturan Pemerintah

²⁵ Peter J. M. Nas (ed.), *op. cit.*, 2011, hlm.8-9.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/>, (diakses pada 8 Mei 2024).

Nasional, Peraturan Menteri Kebudayaan, serta data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.

Selain itu, juga menggunakan sejarah lisan dengan melaksanakan wawancara bersama informan ialah, Hendri Yeni sebagai Kepala Bidang Pemasaran, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, serta beberapa orang pengusaha yang memanfaatkan Jam Gadang sebagai Ikon Kota Wisata pada barang yang dijual seperti miniatur Jam Gadang, Batik motif Jam Gadang, dan lain sebagainya. Sumber sekunder yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang terdiri dari literatur seperti buku, artikel dan jurnal. Sumber ini didapatkan dari perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sejarah Universitas Andalas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi. Studi lapangan yang dilakukan kepada staff dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Melalui tahap kritik sumber yaitu melakukan analisis terhadap keaslian sumber dan kebiasaan yang dipercayai. Keaslian sumber dibuktikan dengan berdasarkan kepada jenis kertas, tinta, tulisan, bahasa, kalimat yang digunakan, ungkapan yang disebutkan, kata-kata yang ditulis, penulisan hurufnya, serta tampilan luar dari sumber tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi yaitu penafsiran yang melalui penafsiran ini akan memunculkan fakta sejarah berdasarkan kemungkinan yang terjadi berdasarkan sumber-sumber yang ada. Tahap terakhir adalah historiografi

merupakan tahap penulisan sejarah dimana semua hasil penelitian yang merupakan hasil konstruksi sejarah terkait judul penelitian yaitu, “Jam Gadang Bukittinggi : Dari Simbol Kekuasaan Sampai Ikon Kota Pariwisata (1926-2019)” dituliskan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, penulisan menjelaskan secara umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai gambaran secara geografis dan penduduk Kota Bukittinggi, sejarah kawasan Pasar Atas Bukittinggi serta penjabaran objek wisata sejarah yang ada di Kota Bukittinggi.

Bab III, membahas tentang kondisi yang menjadikan Jam Gadang sebagai simbol yang mewakili kekuasaan di Kota Bukittinggi rentang tahun 1926-1983. Pembahasan ini tidak hanya terfokus pada bangunan Jam Gadang saja. Namun juga membahas kawasan sekitar Jam Gadang yang mendukung keberadaan Jam Gadang sebagai simbol kekuasaan mulai dari masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, serta masa setelah Indonesia Merdeka. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub-bab pertama, Jam Gadang simbol kekuasaan masa kolonial Belanda (1926-1942). Sub-bab kedua Jam Gadang simbol kekuasaan masa pendudukan Jepang (1942-1945). Serta, sub-bab ketiga Jam Gadang simbol kekuasaan masa Indonesia Merdeka (1945-1984).

Bab IV, menjelaskan peran Jam Gadang sebagai ikon kota dan ikon kota wisata dijabarkan melalui empat sub bab, sub bab pertama, menjabarkan sejarah dan keadaan yang mendukung Bukittinggi sebagai kota wisata. Sub bab kedua, membahas upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Jam Gadang sebagai ikon kota wisata seperti, melaksanakan berbagai *event*. Sub bab ketiga membahas penataan ulang atau revitalisasi kawasan pelataran Jam Gadang. Sub bab keempat membahas berbagai ragam kreasi modifikasi Jam Gadang sebagai ikon dari kota wisata.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, sekaligus akhir dari penulisan ini.

